

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rasisme adalah keyakinan pada keunggulan ras, agama, atau suku tertentu. Rasisme paling sering ditunjukkan dengan kata-kata yang menghina dan dapat berupa tindakan yang merugikan orang lain. Hal ini bisa terjadi dengan sengaja, karena tidak memahami, atau karena tidak tahu. Ideologi rasis mencakup keyakinan bahwa apa yang disebut 'ras' inferior tidak mampu memberikan kontribusi intelektual dan artistik kepada masyarakat, serta keyakinan tentang perbedaan anatomi antara apa yang disebut 'ras' superior (orang putih) dan yang disebut orang inferior (orang kulit hitam).<sup>1</sup> Penduduk kolonial Afrika, Karibia, atau Asia biasanya menjadi korban rasisme di negara-negara Eropa Barat, bahkan telah terjadi selama berabad-abad, termasuk antisemitisme dan rasisme terhadap Yahudi dan komunitas Romawi.<sup>2</sup>

Selain itu, rasisme juga terjadi di sepak bola. Sepak bola memiliki potensi untuk memainkan peran penting dalam integrasi, promosi pendidikan, dan kesehatan masyarakat, memperkuat nilai-nilai saling menghormati, toleransi, non-diskriminasi, dan *fair play*, namun, ini bisa menjadi konteks di mana penindasan

---

<sup>1</sup> Tina Nobis and Felicia Lazaridou, "Racist Stacking in Professional Soccer in Germany," *International Review for the Sociology of Sport* 58, no. 1 (2023): 23–42.

<sup>2</sup> UEFA, "Tackling Racism in Club Football - A Guide for Clubs," UEFA, n.d., <https://www.uefa.com/newsfiles/459063.pdf>.

sering terjadi.<sup>3</sup> Menghadapi kenyataan tak menyenangkan terkait tindakan rasisme ini. Ekskalasi rasisme terjadi hingga tahap yang memprihatinkan. Dalam beberapa dekade terakhir, telah terjadi tindakan rasisme pada persepakbolaan Eropa, yang pada akhirnya menjadi pembahasan penting di antara aktor-aktor internasional terkait. Mereka menjadi semakin aktif melakukan berbagai pendekatan untuk memerangi rasisme dan diskriminasi.<sup>4</sup> Fenomena rasisme dalam industri olah raga seringkali tertangkap oleh awak media dan menjadi perdebatan hangat, khususnya pada cabang olah raga sepak bola. Diskriminasi ras dalam sepak bola bukan fenomena baru di Eropa. Hal ini disebabkan adanya peningkatan bursa transfer pesepak bola dari Asia dan Afrika.<sup>5</sup> Faktor utama yang menyebabkan kasus rasial di liga-liga Eropa adalah perbedaan warna kulit serta perbedaan etnis. Perbedaan-perbedaan tersebut yang mungkin paling menonjol adalah warna kulit atau ras. Karena ras merupakan bagian fisik yang siapapun dapat melihatnya.<sup>6</sup> Hal demikian mencerminkan praktik diskriminasi ras yang sudah mendarah daging di seluruh industri yang bergerak di Eropa.

Kasus awal terjadinya rasisme dalam sejarah sepakbola Eropa adalah insiden pada tahun 1978 yang melibatkan pemain Prancis, Marius Trésor, dan Jean

---

<sup>3</sup> Joana Topa Neves, Sofia and and Estefânia Silva Janete Borges, "Racism in Football in Portugal: Perceptions of Multiple Actors," *Ilmu Sosial* 165 (2023): 1–14.

<sup>4</sup> Indra Putra Yastika Rivai, "Efektivitas Rezim UEFA Dalam Menangani Rasisme Di Sepakbola Italia," *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 3, no. 3 (2013): 1225–26.

<sup>5</sup> Anung Riyanti, Ika Riswanti Putranti, and Satwika Paramasatya, "Peran Jaringan Advokasi Football Against Racism in Europe (FARE) Terhadap Konstruksi Wacana Anti Diskriminasi Ras Dalam Industri Sepak Bola Eropa," *Journal of International Relations* 8, no. 1 (2022): 164–80.

<sup>6</sup> Bagus Dwi Alfianto, Eri Barlian, and Fadil, "Analisis Diskriminasi Rasial Oleh Supporter Terhadap Pemain Dalam Olahraga Sepak Bola," *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)* 11, no. 1 (2023): 53–64.

Tigana, yang ketika itu bermain melawan tim Belgia dalam ajang kualifikasi piala dunia. Pada 25 Maret 1978, selama pertandingan kualifikasi Piala Dunia antara Prancis dan Belgia di Parc des Princes, Paris, kedua pemain tersebut mengalami pelecehan rasial dari seorang suporter Belgia yang membawa spanduk bertuliskan "Tigana-Trésor, Chocolate" (mengacu pada warna kulit mereka). Insiden ini menarik perhatian luas dan menjadi salah satu momen awal yang menyoroti masalah rasisme dalam dunia sepakbola.<sup>7</sup> Setelah kejadian tersebut, beberapa pemain juga mendapat tindakan rasis oleh berbagai suporter sepakbola. Pada tahun 2009 salah seorang pemain Inter Milan Mario Balotelli berkebangsaan Italia keturunan Ghana terkena tindakan rasis oleh suporter Juventus ketika pertandingan Inter Milan versus Juventus, pada saat berlaga fans Juventus meneriaki "Monyet Hitam" kepada Balotelli.<sup>8</sup>

Banyaknya kasus rasisme di industri sepak bola Eropa telah menarik perhatian khusus dari komunitas yang memusatkan perhatian pada masalah rasisme. Advokasi dari kelompok komunitas ini meningkat ketika diketahui bahwa federasi asosiasi sepak bola di Eropa tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap isu rasisme dalam industri ini. *Fédération Internationale de Football Association* (FIFA) dan *Union of European Football Associations* (UEFA) sebagai

---

<sup>7</sup> Phillip Lewis, "Bulan Sejarah Kulit Hitam: Rasisme Dalam Sepak Bola," perpustakaan house of lords, 2021.

<sup>8</sup> Rivai, "Efektivitas Rezim UEFA Dalam Menangani Rasisme Di Sepakbola Italia."

lembaga resmi di industri sepak bola dianggap kurang fokus dalam menangani masalah ini. rasisme.<sup>9</sup>

Gerakan komunitas penggemar sepak bola yang berfokus pada masalah diskriminasi ras muncul jaringan advokasi yang dikenal sebagai *Football Against Racism in Europe* (FARE). FARE yang merupakan sebuah payung organisasi bagi individu-individu, kelompok informal, dan *Non-Governmental Organization* (NGO) untuk melawan ketidakadilan dalam sepakbola serta menggunakan sepakbola sebagai instrumen perubahan sosial. FARE terbentuk pada tahun 1999. FARE berasal dari aktivis dan masyarakat di seluruh Eropa dan berkembang menjadi jaringan yang didukung oleh Komisi Eropa dan 40 organisasi yang bergerak dalam proyek antirasisme dalam olah raga. Dalam upaya ini FARE membuat program dan kampanye yaitu *Football People Action of The Week* dan *INSPIRE4ALL* serta bekerja sama dengan serikat pemain, asosiasi sepak bola kelompok etnis minoritas, dan penggemar klub sepak bola..<sup>10</sup>

Program FARE juga diberlakukan di Italia dikarenakan meningkatnya kasus rasisme yang terjadi di liga sepakbola Italia. *Federazione Italiana Giuoco Calcio* (FIGC) sebagai federasi sepakbola mayor di Italia yang memiliki peran dalam menyelenggarakan dan menjalankan liga Italia masih belum bisa memberantas maraknya kasus rasisme yang terjadi. Tindakan yang diambil FIGC

---

9 Reja Irfa Widodo, "FIFA Dan UEFA Dinilai Tak Segarang Kala Benahi Rasialisme," *Republika*, 2021.

10 Riyanti, Putranti, and Paramasatya, "Peran Jaringan Advokasi Football Against Racism in Europe (FARE) Terhadap Konstruksi Wacana Anti Diskriminasi Ras Dalam Industri Sepak Bola Eropa." *Journal of International Relations* 8, no. 1 (2022): 164-80.

yang tidak tegas sehingga kasus rasisme di liga Italia masih ada hingga sampai saat ini. Mulai dari sanksi dan denda yang sangat ringan, kampanye yang bersifat fana dan tidak jelas bentuk nyatanya, maupun regulasi yang sangat tumpul menjadi faktor terbesar dari masih banyaknya kasus rasisme di liga Italia, terlihat dari musim 2019 sampai 2023 ada 16 kasus diskriminasi ras yang menimpa pemain di liga Italia. Maka dari itulah, FARE dapat menjadi kunci utama dalam penyelesaian kasus rasisme di Liga Italia karena FARE mempunyai misi untuk memberantas diskriminasi dalam sepakbola.<sup>11</sup>

Skripsi ini akan meneliti strategi FARE sebagai *Transnational Advocacy Network* menurut Margaret and Sikkink<sup>12</sup>. *Transnational Advocacy Network* menurut Keck dan Sikkink adalah aktor-aktor yang bekerja dalam skala internasional pada suatu isu, aktor-aktor ini disatukan oleh nilai-nilai bersama, wacana bersama, dan pertukaran informasi serta bantuan yang padat. Menurut Margaret & Sikkink Konsep *Transnational Advocacy Networks* memiliki keunikan tersendiri karena mereka terorganisasi untuk mempromosikan suatu perkara, ide-ide, norma-norma, serta sering kali melibatkan individu untuk turut mengadvokasi perubahan kebijakan. Margaret & Sikkink membagi empat strategi yang dapat digunakan FARE sebagai jaringan advokasi transnasional yaitu *Information Politics*, *Symbolic Politics*, *Leverage Politics*, dan *Accountability Politics*.

---

<sup>11</sup> Geneva (AFP), "UN Committee 'raise Red Flag' over Racism in Italian Football," *France24*, 2023.

<sup>12</sup> Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink, *Advocacy Networks In International Politics, Activists beyond Borders*, 2019.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di latar belakang, kasus rasisme yang terjadi pada olahraga sepak bola Italia telah menjadi permasalahan oleh seluruh pecinta olahraga sepak bola dunia, pada saat ini UEFA sebagai lembaga sepak bola resmi Eropa dan FIGC sebagai federasi sepakbola Italia dianggap kurang fokus dalam menangani masalah rasisme, sehingga datangnya FARE sebagai jaringan advokasi transnasional dimana organisasi ini berfokus pada permasalahan rasisme di sepakbola. FARE mencoba mengatasi persoalan rasisme yang ada di industri persepakbolaan Italia. Oleh karena itu peneliti mencoba menganalisis lebih dalam mengenai strategi jaringan advokasi transnasional FARE dalam melawan rasisme sepakbola Italia. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana strategi jaringan advokasi *Football Against Racism in Europe* (FARE) sebagai jaringan advokasi transnasional dalam memberikan kontribusi untuk melawan rasisme dalam industri sepakbola Italia.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti menarik pertanyaan penelitian yaitu "Bagaimana strategi *Football Against Racism in Europe* (FARE) sebagai jaringan advokasi transnasional dalam memberikan kontribusi untuk melawan rasisme dalam industri sepakbola Italia?"

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi *Football Against Racism in Europe* (FARE) sebagai jaringan advokasi transnasional dalam memberikan kontribusi untuk melawan rasisme dalam industri sepakbola Italia.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya : Secara akademis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kemampuan peneliti maupun pembaca dalam bidang Hubungan internasional khususnya pada isu rasisme di bidang sepakbola. Peneliti diharapkan mampu memberikan pemaparan mengenai implementasi FARE dalam mengatasi rasisme di sepakbola Italia.

Secara praktis, penelitian ini dapat diharapkan menjadi sumber informasi bagi publik baik itu kalangan penstudi ilmu hubungan internasional maupun bagi semua kalangan secara umum, serta dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah dalam menangani kasus rasisme.

#### 1.6 Studi Pustaka

Studi pustaka pertama adalah sebuah artikel jurnal yang berjudul “*Turning Local Fight Global: Strategi Advokasi Transnasional Environmental Justice Foundation*” dalam Upaya Memberantas Praktik Saiko di Ghana” yang ditulis oleh Khanid Rachmadia Nova Putri, Reni Windiani, Fendy Eko Wahyudi pada tahun 2022. Saiko adalah praktik memindahkan hasil tangkapan dari kapal

penangkap ikan yang beroperasi di perairan nasional ke kapal lain. Hal ini dilakukan agar hasil tangkapan tersebut tidak perlu melalui proses pemeriksaan, sehingga kapal penangkap ikan utama tidak perlu membayar biaya bea dan cukai. Praktik Saiko menyebabkan ketidakseimbangan dan ketidakseimbangan kekuatan dalam sektor perikanan Ghana karena memungkinkan kapal pukat industri untuk "mencuri" ikan dari nelayan skala kecil secara teratur dan kemudian menjualnya kembali. Upaya penegakan hukum yang tidak efektif dan penurunan drastis stok ikan di ZEE Ghana adalah akibat utama dari praktik Saiko.<sup>13</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah *Environmental Justice Foundation* (EJF) dianggap berhasil dengan terbuktinya adanya pola boomerang melalui penerapan strategi politik informasi, politik simbolik, politik pengaruh, dan politik akuntabilitas. Strategi ini berhasil mengubah perilaku aktor target, yaitu pemerintah Ghana, sehingga mereka mengubah kebijakan untuk memberantas praktik penangkapan ikan ilegal Saiko di Ghana. Sedangkan peneliti berfokus pada FARE sebagai jaringan advokasi transnasional dalam penanganan kasus rasisme yang ada di industri sepakbola Italia.

Kedua, peneliti menggunakan sebuah artikel jurnal yang berjudul “Upaya Transnational Advocacy Networks dalam Mendorong Legalisasi LGBT Rights di Thailand” yang ditulis oleh Intan Kinanthi Damarin Tyas pada tahun 2019. Tulisan ini membahas isu LGBT (*lesbian, gay, bisexual, and transgender*) yang semakin

---

<sup>13</sup> Khanid Rachmadia Nova Putri, Reni Windiani, and Fendy Eko Wahyudi, “Turning Local Fight Global: Strategi Advokasi Transnasional Environmental Justice Foundation Dalam Upaya Memberantas Praktik ‘Saiko’ Di Ghana,” *Journal of International Relations* 8 (2022): 300–311.



meningkat dan banyak diperbincangkan di Asia khususnya Thailand pada abad ke-19. Peningkatan isu ini ditandai dengan munculnya banyak komunitas LGBT di tengah masyarakat. Keberadaan komunitas LGBT ini memunculkan tindakan diskriminasi dari masyarakat karena mereka menganggap LGBT sebagai kondisi abnormal dari seseorang. Permasalahan kaum LGBT di Thailand telah menarik perhatian sejumlah aktor non pemerintah yang berfokus pada isu hak asasi manusia khususnya kaum LGBT seperti *Rainbow Sky Association*, *Purple Sky*, *Foundation for SOGI Rights and Justice (FOR-SOGI)*, dan *Anjana Suvarnananda*. Jaringan advokasi ini menggunakan berbagai upaya berdasarkan boomerang pattern untuk mencapai keberhasilannya. Selain itu, keberhasilan jaringan advokasi ini semakin lengkap dengan adanya kemunculan kembali nilai dan norma ajaran Buddha yang sempat terepresi. Masyarakat menerima kebijakan LGBT Rights karena menyadari kembali adanya keselarasan dengan nilai dan norma domestik mereka.<sup>14</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah jaringan advokasi transnasional di Thailand berhasil mengeluarkan kebijakan *Gender Equality Act B.E 2558* oleh pemerintah Thailand. Selain itu, kebijakan tersebut pada akhirnya dapat diterima oleh masyarakat Thailand karena selaras dengan nilai dan norma kepercayaan agama Buddha untuk toleransi terhadap kaum LGBT. Sedangkan peneliti berfokus pada FARE sebagai jaringan advokasi transnasional dalam penanganan kasus rasisme yang ada di industri sepakbola Italia.

---

<sup>14</sup> Intan Kinanthi and Damarin Tyas, "Dalam Mendorong Legalisasi LGBT Rights Di Thailand" 8, no. 1 (2019): 62.

Ketiga, peneliti menggunakan sebuah artikel jurnal yang berjudul “Analisa *Transnational Advocacy Network: Transnasionalisme Redress Movement for Comfort Women* di Negara Barat oleh *The Korean Council 2015-2021*” yang ditulis oleh Helga Prashernanda, Mohamad Rosyidin, Muhammad Faizal Alfian pada tahun 2022. Comfort Women, juga dikenal dengan istilah Jugun Ianfu atau Ilbonkun Wianbu, adalah sebutan untuk wanita yang direkrut oleh tentara militer Jepang sebagai budak seksual. Wanita-wanita ini berasal dari negara-negara yang dijajah Jepang, seperti Korea, Taiwan, Filipina, Indonesia, Burma, dan Thailand. Wanita-wanita tersebut direkrut secara paksa menggunakan taktik tipu daya seperti tawaran beasiswa atau pekerjaan, dengan ancaman penyiksaan dan pembunuhan bagi yang menolak. *Gerakan Redress Movement for Comfort Women (RMCW)* hadir untuk menuntut pertanggungjawaban Jepang atas kejahatan perbudakan seksual selama masa penjajahan. (RMCW) menjalankan transnasionalisme dengan membawa pergerakan ini ke negara-negara Barat untuk mendapatkan dukungan dan pengaruh dari aktor-aktor yang lebih kuat.<sup>15</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah Dengan menerapkan empat strategi TAN dan Skema *Boomerang Pattern*, Komite Korea (TKC) berusaha membangun jejaring transnasional di negara-negara barat untuk mendukung pergerakan *Redress Movement for Comfort Women (RMCW)* dan mencapai tujuh tuntutan pergerakan. Sedangkan peneliti berfokus pada FARE sebagai jaringan advokasi

---

<sup>15</sup> Helga Prashernanda, Mohamad Rosyidin, and Muhammad Farizal Alfian, “Analisa Transnational Advocacy Network: Transnasionalisme Redress Movement for Comfort Women Di Negara Barat Oleh The Korean Council 2015-2021,” *Journal of International Relations* 8, no. 3 (2022): 334–345.

transnasional dalam penanganan kasus rasisme dalam liga sepak bola Italia saat ini.

Keempat, peneliti menggunakan artikel jurnal yang berjudul “Peran Jaringan Advokasi *Football Against Racism in Europe* (FARE) terhadap Konstruksi Wacana Anti Diskriminasi Ras dalam Industri Sepak Bola Eropa” yang ditulis oleh Anung Riyanti, Ika Riswanti Putranti, Satwika Paramasatya pada tahun 2022. Praktik diskriminasi kini makin marak di berbagai industri lain, seperti olahraga. Khususnya di bidang olahraga sepak bola, isu rasisme di industri olahraga kerap kali diliput media dan memicu perbincangan hangat. Di Eropa, diskriminasi rasial di bidang sepak bola bukanlah hal baru. Hal ini terjadi karena permintaan pemain sepak bola dari Asia dan Afrika di bursa transfer semakin meningkat. Organisasi yang bertugas mengawasi sepak bola Eropa, FIFA dan UEFA, kurang gencar mengendalikan dan menangani isu rasisme. Keberadaan FARE merupakan langkah positif untuk mengatasi masalah diskriminasi rasial di industri sepak bola Eropa terhadap lembaga formal. FARE telah berhasil memengaruhi pembentukan norma antidiskriminasi yang tengah diteliti di industri sepak bola Eropa. Analisis siklus norma digunakan untuk menentukan peran FARE dengan mengkaji upaya organisasi tersebut dalam menciptakan norma antidiskriminasi rasial.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Riyanti, Putranti, and Paramasatya, “Peran Jaringan Advokasi Football Against Racism in Europe (FARE) Terhadap Konstruksi Wacana Anti Diskriminasi Ras Dalam Industri Sepak Bola Eropa.” *Jurnal of International Relations* 8, No. 1 (2022): 164-180

Hasil penelitian tersebut adalah menjelaskan bagaimana FARE datang untuk mengatasi masalah deskriminasi ras dalam industri sepak bola Eropa, dimana FARE bekerja sama dengan asosiasi sepak bola Eropa yang mewakili etnis minoritas, serikat pemain, dan jaringan penggemar klub sepak bola dengan menggunakan konsep *Boomerang Pattern*. Sedangkan peneliti berfokus pada strategi FARE sebagai jaringan advokasi transnasional dalam menangani ketidaksetaraan sepak bola Italia dengan menggunakan empat strategi. Penelitian ini berguna bagi peneliti untuk mengetahui organisasi-organisasi yang membantu UEFA menangani kasus-kasus Italia yang melibatkan rasisme.

Kelima, peneliti menggunakan artikel jurnal yang berjudul "Strategi Jaringan Advokasi Transnasional Green Peace Dalam Menangani Isu Ekologi Di Indonesia: Studi Kasus Riau Tahun 2011-2018" yang ditulis oleh Gresika Novaradila dan Ario Bimo Utomo pada tahun 2022. Riau merupakan titik nol dari kabut asap, karena meskipun luas wilayah dari Riau hanya sebesar 5% dari Indonesia, tetapi 40% atau hampir tiga perempat titik-titik api yang terjadi di atas lahan gambut berasal dari Riau. Oleh karena itu banyak dari kalangan masyarakat, lembaga sosial masyarakat lokal, dan aktivis lingkungan berusaha mendesak pemerintah untuk segera mengatasi permasalahan mendasar ini, khususnya dalam penguatan kebijakan agar tidak tumpang tindih dan multi intepretasi, juga dalam penguatan pemberian sanksi. Maka dari itu dibutuhkan bantuan dari adanya jaringan advokasi transnasional seperti dari organisasi lingkungan global

Greenpeace. Organisasi ini dapat dikategorikan sebagai jaringan internasional karena memiliki cabang pada lebih dari 40 negara termasuk di Indonesia.<sup>17</sup>

Hasil penelitian ini adalah Jaringan advokasi transnasional Greenpeace, dalam usaha untuk mengubah kebijakan pemerintah yang didasari dari isu-isu ekologi yang ada di Riau, menerapkan empat strategi yaitu politik informasi, politik simbolik, politik pengaruh, dan politik akuntabilitas. Dari strategi-strategi tersebut Greenpeace berhasil menciptakan sebuah komitmen dari pemerintah dengan dikeluarkannya Inpres nomor 8 Tahun 2018 tentang moratorium izin perkebunan sawit, HTI, dan pertambangan. Hal ini merupakan sebuah kemenangan bagi Greenpeace dalam upaya untuk mengubah kebijakan. Sedangkan peneliti berfokus pada FARE sebagai jaringan advokasi transnasional dalam penanganan kasus rasisme yang ada di industri sepakbola Italia.

### **1.7 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir yang membentuk teori dengan menjelaskan antara variabel yang belum diketahui. Tujuan digunakannya kerangka konseptual adalah untuk menjelaskan pedoman dalam penelitian dan juga menjadi kerangka berpikir dalam membahas studi kasus yang akan diteliti. Untuk menganalisis serta menemukan jawaban dari penelitian ini, peneliti akan menggunakan kerangka konseptual sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Ario Bimo Utomo Gresika Novaradila, "Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Strategi Jaringan Advokasi Transnasional Green Peace Dalam Menangani Isu Ekologi Di Indonesia: Studi Kasus Riau Tahun 2011-2018," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 5 (2022): 1677–87.

### 1.7.1 Transnational Advocacy Network

*Transnational Advocacy Network* menurut Margareth Keck dan Kathryn Sikkink adalah aktor-aktor yang bekerja dalam skala internasional pada suatu isu, aktor-aktor ini disatukan oleh nilai-nilai bersama, wacana bersama, dan pertukaran informasi. Para aktor ini bekerja sama dengan terorganisir untuk mengangkat isu maupun norma-norma atau fenomena baru.<sup>18</sup>

Untuk melaksanakan hal ini, Keck dan Sikkink membagi strategi yang dapat digunakan TAN's ke dalam empat macam, yaitu; *Information Politics, Symbolic Politics, Leverage Politics, dan Accountability Politics*.

1. *Information politics*, yaitu kemampuan untuk secara cepat dan tepat mengembangkan informasi yang secara politis berguna dan mengarahkan kemana informasi tersebut akan menghasilkan pengaruh yang besar. Informasi yang disebar ialah informasi yang akan mengikat seluruh anggota dari jaringan advokasi yang mana biasanya berasal dari adanya pertukaran informasi secara informal seperti panggilan telepon, pertukaran *e-mail*, pamflet dan selebaran, serta buletin yang dicetak oleh institusi atau organisasi tertentu. Sumber informasi dalam jaringan ini bisa juga berasal dari cerita orang-orang yang terdampak suatu isu dari para gerakan aktivis di lapangan. Gerakan sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah struktur komunikatif yang

---

<sup>18</sup> Michael Junanda : Ludong, Adi Suryadi Culla, and Pusparida Syahdan, "Gerakan Madres De La Plaza De Mayo Dan Dampaknya Terhadap Penegakan Ham Di Argentina," *Wanua : Jurnal Hubungan Internasional Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin* 4 (2), no. 2 (2022): 74-92.

dibentuk untuk mencapai suatu kepentingan tertentu. Taktik *information politics* sendiri dapat diidentifikasi lewat informasi yang diangkat oleh suatu gerakan mengenai isu tertentu. Mereka membingkai informasi sedemikian rupa, agar isu tersebut menjadi perbincangan dan dapat dimengerti oleh masyarakat luas. Selain itu, taktik *information politics* juga memperkuat advokasi di tingkat global sehingga mempengaruhi kesadaran komunitas dan individu di luar batas negara demi memperkuat klaim mereka.

2. *Symbolic Politics*, yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol, tindakan-tindakan atau cerita dan kisah yang mampu menggambarkan dan mewakili isu yang dibawa kepada masyarakat luas. Aktivis gerakan membingkai suatu masalah menggunakan simbol yang harapannya akan mendongkrak keberhasilan gerakan karena simbol mempermudah banyak massa untuk mengingat suatu peristiwa atau informasi tertentu. Selain itu, aktivis juga membingkai masalah dengan memberikan penjelasan yang meyakinkan untuk peristiwa simbolik yang kuat, yang pada gilirannya menjadi katalis untuk pertumbuhan jaringan. Contoh dari penerapan *symbolic politics* ini seperti melakukan demonstrasi di depan publik seperti gedung pemerintahan, atau monumen nasional serta melakukan kampanye di media sosial untuk mengajak orang menyuarakan hal yang sama.
3. *Leverage Politics*, yang dimana anggota dari jaringan tersebut mengumpulkan para aktor yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat luas, sehingga mampu memperkuat pergerakan yang dilakukan oleh anggota jaringan tersebut. Dalam menggunakan taktik ini aktivis harus

memperkuat kemampuan negosiasi demi memperbesar peluang politik yang mereka miliki. Selain itu, koneksi dengan aktor lain yang memiliki kekuatan lebih besar juga merupakan kunci utama dalam mencapai keberhasilan lewat taktik ini.

4. *Accountability Politic*, yang dimana komunitas ataupun anggota dari jaringan tersebut dapat menjaga dan mengawasi pemerintah untuk tetap mempertahankan kebijakan-kebijakan yang telah sesuai dengan tujuan mereka. Dalam politik akuntabilitas, gerakan advokasi memiliki otoritas baik secara resmi maupun tidak untuk memonitori perubahan perilaku dan pemenuhan memenuhi perjanjian serta komitmen yang telah dibuat oleh pemerintah. Dengan kata lain aktor jaringan advokasi harus selalu bertanggung jawab atas tindakan mereka terhadap masyarakat atau pun sebuah isu sehingga tidak menyalahgunakan kekuasaan mereka terhadap kepentingan pribadi atau pun kelompok tertentu dan selalu mempertahankan keadilan sosial.<sup>19</sup>

Keempat strategi tersebut digunakan untuk menganalisa proses advokasi yang dilakukan oleh FARE untuk menangani kasus rasisme yang terjadi pada industri sepakbola Italia.

---

<sup>19</sup> Keck and Sikkink, *Advocacy Networks In International Politics. Activist Beyond Border*, 2019.



## 1.8 Metode Penelitian

Pembahasan dari penelitian ini berfokus pada strategi FARE sebagai jaringan advokasi transnasional dalam menangani kasus rasisme sepak bola Italia. Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dalam penelitian ini, yang mendasarkan pembahasan penelitian pada data dari teks dan arsip yang telah diverifikasi.

### 1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut yang ada di lapangan studi.<sup>20</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Melalui pendekatan ini penulis akan menganalisis dan menjelaskan bagaimana suatu fenomena terjadi dengan cara mengumpulkan data-data terkait penelitian ini agar dapat digambarkan menjadi sebuah pemaparan yang lebih rinci dan dapat memberikan sebuah gambaran secara jelas, dan akurat yang kemudian akan di analisis lebih lanjut sehingga dapat menggambarkan secara jelas bagaimana jalannya

---

<sup>20</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.

penelitian ini.<sup>21</sup> Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis ini agar penulis mampu menjelaskan bagaimana peran FARE sebagai jaringan advokasi transnasional dalam menangani kasus rasisme sepakbola Italia.

### 1.8.2 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Tujuan peneliti memberikan batasan tersebut ialah data yang peneliti temukan dalam kasus rasisme di sepak bola Italia diperoleh dari tahun 2019. Tahun 2023 dijadikan sebagai batas akhir penelitian kasus rasisme yang ada di sepak bola Italia dikarenakan data terakhir yang dikeluarkan oleh FARE adalah sampai tahun 2023.

### 1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis adalah elemen terkecil dalam suatu kumpulan data yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan suatu fenomena atau unit terkecil yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang suatu subjek.<sup>22</sup> Unit analisis dari penelitian ini yaitu FARE (*Football Against Racism in Europe*).

Unit eksplanasi atau yang disebut dengan variabel independen merupakan sebuah unit yang akan menjadi dampak atau pun dapat

---

<sup>21</sup> Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi Ketiga (Jakarta, 2017).

<sup>22</sup> Olayemi Jemimah Aransiola, "Satuan Analisis: Pengertian, Jenis & Contohnya," formplus, 2023.

memengaruhi objek yang akan diteliti.<sup>23</sup> Unit eksplanasi pada penelitian ini adalah rasisme yang ada di sepak bola Italia.

. Level analisis adalah target analisis dimana peneliti dapat memperoleh gambaran (*description*), penjelasan (*explanation*) dan perkiraan (*prediction*) yang akurat tentang perilaku organisasi/aktor internasional.<sup>24</sup> Level analisis akan membantu peneliti dalam menjelaskan penelitian yang akan dijelaskan. Level analisis pada penelitian ini adalah level state karena dalam pembahasan penelitian ini berfokus kepada peran FARE sebagai jaringan advokasi transnasional dalam melawan rasisme di Negara Italia.

#### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka dalam metode pengumpulan data-data dari sumber sekunder yang berbentuk literatur akademik berupa ; buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, berita, dan website.<sup>25</sup> Selain itu penulis juga mengumpulkan data-data dari situs resmi seperti situs FARE, UEFA dan situs-situs Liga Eropa. Selanjutnya penulis juga mengumpulkan data dari jurnal, media sosial, dan surat kabar elektronik lainnya baik dari dalam

---

<sup>23</sup> Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1994).

<sup>24</sup> David Singer, "The Level-of-Analysis Problem in International Relations," *World Politics* 14, no. 1 (2014): 77–92.

<sup>25</sup> Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1994)

negeri maupun luar negeri. Dalam mencari sumber data penulis menggunakan kata kunci seperti FARE, FIGC, UEFA, Italia, dan rasisme.

### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data untuk tujuan menemukan informasi yang berguna yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu masalah.<sup>26</sup> Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu :<sup>27</sup>

1. Reduksi Data : Pada tahap ini dilakukan proses organisasi data dan kategorisasi data dengan konsep yang akan disusun secara sistematis. Penulis akan mengumpulkan data yang penulis dapatkan melalui website resmi maupun laporan dokumen UEFA melalui FARE terkait rasisme sepak bola Italia yang kemudian penulis kategorisasikan dan disusun secara sistematis.
2. Penyajian Data : Pada fase ini, penulis melakukan proses menghubungkan data dengan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian. Penulis mengkorelasikan data yang penulis dapat dengan kerangka konseptual yang penulis gunakan, yaitu *Transnational Advocacy Network* untuk menjelaskan peran FARE dalam menangani kasus rasisme sepak bola Italia.

---

<sup>26</sup> Firdilla Kurnia, "Prosedur Analisa Data," *DailySocial*, 2023.

<sup>27</sup> Johnny Saldana Oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Sage Publications, 1994).

3. Penarikan Kesimpulan : Fase ini akan meliputi proses evaluasi dan pelaporan hasil. Setelah menyelesaikan tahap reduksi dan penyajian data, penulis akan menarik kesimpulan. Pada fase ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana peran FARE dalam menangani kasus rasisme sepak bola Italia.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bagian ini merupakan pengantar yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pertanyaan penelitian, teori dan konsep yang akan dipakai dalam penelitian, metodologi penelitian, pembatasan masalah dan sistematika penulisan. Menggambarkan secara keseluruhan tentang penelitian yang akan dilakukan.

#### **BAB II KASUS RASISME DALAM SEPAKBOLA EROPA (STUDI KASUS : LIGA ITALIA PERIODE 2019-2023)**

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai sejarah sepak bola Italia dan kasus-kasus rasisme dalam sepakbola Italia pada tahun 2019-2023.

### **BAB III FARE NETWORK SEBAGAI TRANSNATIONAL ADVOCACY NETWORK**

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan awal perkembangan kemunculan dan kegiatan FARE sebagai jaringan advokasi jaringan transnasional dalam melawan rasisme di sepakbola Eropa.

### **BAB IV ANALISIS STRATEGI FARE SEBAGAI TRANSNATIONAL ADVOCACY NETWORKS DALAM MELAWAN RASISME SEPAKBOLA EROPA (STUDI KASUS : LIGA ITALIA PERIODE 2019-2023)**

Bab ini peneliti akan melakukan analisis mengenai upaya strategi FARE sebagai organisasi dalam melawan rasisme rasisme sepakbola Italia. Peneliti akan menggunakan konsep *transnational advocacy networks* yang dikemukakan oleh Margareth Keck dan Kathryn Sikkink.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang dilakukan.

